

Peningkatan Minat Membaca Siswa di MTs Negeri 2 Kulon Progo

Muhammad Dwi Putranto

MTs Negeri 2 Kulon Progo Yogyakarta

E-mail: muhdwiputranto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat minat membaca siswa dan mendeskripsikan upaya-upaya yang dilaksanakan MTs Negeri 2 Kulon Progo dalam meningkatkan minat baca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) ada dua faktor menghambat minat membaca siswa, faktor internal; kurangnya motivasi, keinginan, rasa senang, kuantitas membaca dan sumber bacaan dari diri peserta didik, faktor eksternal; pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan perkembangan teknologi informasi; (2) Hasil analisis minat membaca siswa MTs Negeri 2 Kulon Progo jika dipersentasekan sebagai berikut: 32% keinginan untuk membaca atas kemauan sendiri, 40% rasa senang membaca buku, 47% kebutuhan terhadap buku bacaan, 32% kuantitas buku bacaan, 44% frekuensi membaca, 33% mendapat motivasi dari orang tua, 37% fasilitas bacaan dari orang tua, 44% motivasi dari guru, 45% motivasi dari teman, 45% fasilitas baca dan pelayanan perpustakaan, 50% aktif dalam pembiasaan membaca, dan 70% mencari sumber bacaan dari internet. Data tersebut menunjukkan minat membaca siswa masih rendah sehingga menghambat tumbuhnya minat baca; (3) upaya-upaya peningkatan minat membaca siswa di MTs Negeri 2 Kulon Progo dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan membaca, mengelola sudut baca, wajib kunjung perpustakaan, penyediaan fasilitas baca dan pelayanan perpustakaan, pemberian motivasi, klub baca, membuat karya tulis dan penghargaan (reward) membaca.

Kata Kunci: *Peningkatan Minat Baca*

Pendahuluan

Kegiatan utama dalam proses belajar mengajar adalah membaca, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan, informasi dan pengalaman. Membaca merupakan proses kognitif untuk menemukan berbagai informasi dan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Menurut Dalman (2014) membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Rahim (2008) juga menjelaskan bahwa membaca adalah suatu yang rumit melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, metakognitif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) disebutkan, membaca merupakan suatu kegiatan melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca juga merupakan suatu proses yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sehingga dapat dijelaskan bahwa membaca adalah menarik suatu kesimpulan dari pemahaman kata-kata yang terkandung di dalam bahasa tulis.

Kunci dari kegiatan membaca adalah adanya minat. Peranan minat membaca sangat penting di samping adanya kemampuan siswa dalam membaca karena akan memberikan

dorongan keinginan yang kuat untuk menumbuhkan minat membaca. Minat membaca muncul karena rasa keingintahuan memahami atau memperoleh informasi dari bacaannya. Betapapun bagus dan menariknya isi teks bacaan, tetapi bila pembaca acuh saja, maka kegiatan membaca tidak mungkin terlaksana. Satu hal yang perlu diupayakan untuk menghadirkan pembiasaan membaca adalah dengan memupuk hadirnya minat baca, karena minat membaca tidak serta-merta bisa hadir tanpa ada upaya menumbuhkan kemauan dan keinginan si pembacanya itu sendiri. Kegiatan membaca yang diikuti dengan minat akan menjadi suatu kebiasaan yang bernilai sebab telah menjadi suatu kebutuhan. Menurut Crow and crow (sebagaimana dikutip Wahab & Shaleh, 2004) menyatakan bahwa seseorang memiliki minat baca yang tinggi dapat dilihat dari beberapa komponen antara lain pemusatan perhatian, penggunaan waktu, motivasi, emosi dan usaha untuk membaca.

Upaya pembinaan minat baca siswa sering mengalami hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Harjono (2011) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat menghambat minat baca pada anak, yang dikelompokkan berdasarkan lingkungannya, yaitu hambatan dari lingkungan keluarga seperti orang tua tidak suka membaca dan tidak memberi contoh, hambatan di lingkungan sekolah, hambatan di lingkungan masyarakat dan hambatan keterbatasan akses atas buku. Olivine (2006) juga menyatakan bahwa faktor penghambat minat baca siswa yang terjadi di lingkungan sekolah antara lain sistem pendidikan yang lebih menekan pada transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid, kedudukan guru sebagai sumber utama informasi serta murid sebagai penerima pengetahuan dengan anggapan hadiah atau sesuatu yang dibeli, kurang tersedianya bahan bacaan yang bermutu dan rendahnya mutu perpustakaan baik dalam hal koleksi maupun sistem pelayanan yang dapat memberi pengaruh negatif pada perkembangan minat baca. Contohnya, perpustakaan yang kondisinya kurang memadai dan sumber daya pustakawan yang minim.

Membangun kebiasaan membaca bukanlah pekerjaan yang mudah, tidak hanya cukup dengan membeli buku dan melengkapi fasilitas perpustakaan. Di era teknologi informasi yang berkembang pesat saat ini, menemukan sumber informasi bukanlah pekerjaan yang sulit. Namun ironisnya, minat baca masyarakat tetap saja rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya minat baca bukan hanya diakibatkan oleh ketiadaan sumber informasi semata, melainkan juga karena kondisi psikologis atau mentalitas seseorang. Untuk itu, membangun kebiasaan membaca harus dimulai dari membangun kepribadian individu. Apabila ingin membangun masyarakat membaca, harus melakukan sebuah upaya yang massif. Untuk meningkatkan minat baca tidak bisa lepas pula dari pembinaan kemampuan membaca siswa, sebab untuk senang membaca tentunya harus mampu membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca tidak mungkin merasa senang membaca.

Data yang dihimpun dari Programme for International Student Assessment (PISA) yang mengevaluasi kemampuan peserta didik berusia 15 tahun, yang meliputi kemampuan membaca, matematika, dan sains, Indonesia berada di peringkat ke 57 dari 65 negara peserta pada tahun 2009, dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493). Pada tahun 2012, peringkat Indonesia menurun ke peringkat 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Pada tahun 2015, kemampuan membaca masyarakat Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, walau berada pada posisi ke-62, namun skor kemampuan membaca Indonesia hanya meningkat 1 poin dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015 (Kemendikbud, 2016).

Rendahnya minat membaca menjadi masalah serius yang harus segera ditangani karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap perilaku. Membangun minat baca dapat dilakukan sejak dini

dan sekolah merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat baca. Menurut Darmono (2007) pada lingkungan sekolah, usaha pengembangan minat baca dapat dilakukan dengan prinsip jenjang dan pikat yaitu adanya usaha untuk memikat pengguna untuk mulai menyenangi kegiatan membaca dan untuk mengkondisikannya perlu penyediaan materi bacaan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga dapat memperkuat minat baca anak. Sekolah merupakan tempat kegiatan belajar mengajar yang menyediakan sarana dan prasarana penunjang di dalamnya. Lingkungan sekolah sangat berpengaruh bagi peserta didik dalam mengembangkan kegiatan belajar, terlebih lingkungan sekolah dapat memberikan dukungan dalam penumbuhan minat membaca.

Melihat kenyataan masih rendahnya minat membaca siswa saat ini menggerakkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan suatu program yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan pada awal tahun 2016. Program ini dicanangkan karena melihat fakta masih rendahnya minat membaca siswa, sehingga diharapkan dengan program ini dapat menumbuhkan minat membaca siswa di sekolah. Kegiatan literasi sekolah ditujukan untuk memperkuat penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kegiatan literasi sekolah tersebut antara lain kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. (Panduan GLS di SMP).

Untuk mewujudkan terlaksananya kegiatan literasi tersebut, sekolah diharapkan mampu mengembangkannya dalam kegiatan belajar mengajar sehingga berpengaruh meningkatkan prestasi belajar siswa. Antoro (2017) menjelaskan bahwa tenaga pendidik merupakan orang mampu mengondisikan suasana batin peserta didik sehingga membaca dan menulis merupakan aktivitas yang menyenangkan. Namun faktanya masih banyak sekolah yang belum mampu menerapkan literasi. Selanjutnya Fianto, (2017) menyatakan bahwa dalam mengembangkan budaya literasi, salah satunya melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca peserta didik. Maka dari itu perlunya pembinaan yang matang dalam menjalankan program gerakan literasi sekolah.

Kegiatan literasi ini mencakup 3 ranah, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas yang didukung oleh orang tua dan masyarakat. Prinsip literasi sekolah dilaksanakan secara berkesinambungan, terintegrasi dan melibatkan semua pemangku kepentingan. Sebagai suatu gerakan, literasi harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerjasama yang baik antara guru, siswa, orang tua dan masyarakat.

Pelaksanaan literasi sekolah saat ini masih terkendala beberapa faktor antara lain setiap sekolah memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerapkan program literasi. Perlu diketahui peserta didik merupakan pelaku utama yang terlibat dalam gerakan literasi sekolah. Tetapi tidak semua peserta didik mempunyai minat gemar membaca dan menulis khususnya peserta didik tingkat sekolah dasar. Tentunya tidak hanya literasi membaca dan menulis saja melainkan literasi tersebut banyak macam-macamnya. Menurut Liliani (2016) hal yang menjadi hambatan dalam kegiatan membaca pada peserta didik adalah masalah pemahaman, dikarenakan peserta didik yang mengalami hambatan pada intelektual bisa berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki. Keseriusan dan kompetensi sekolah dalam penyiapan rencana dan pengelolaan

program serta penyediaan sarana prasarana seperti penyediaan buku-buku bacaan, ruang baca dan kebutuhan lainnya juga berpengaruh terhadap keberhasilan program tersebut.

Untuk mengetahui kondisi sebenarnya permasalahan minat baca siswa sesuai pemaparan di atas, menarik untuk dilaksanakan penelitian terhadap sekolah sebagai institusi yang terlibat secara langsung kegiatan ini, sehingga mendapatkan informasi yang akurat berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian dilaksanakan di salah satu madrasah di bawah naungan Kementerian Agama yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Kulon Progo.

MTs Negeri 2 Kulon Progo merupakan salah satu madrasah negeri di kecamatan Temon kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan informasi awal dari pihak madrasah, bahwa MTs Negeri 2 Kulon Progo baru efektif melaksanakan kegiatan literasi dalam rangka peningkatan minat baca siswa pada awal tahun ajaran 2018/2019. Kegiatan ini dilaksanakan untuk merespon masih rendahnya minat baca siswa madrasah. Seperti informasi dari pihak MTs Negeri 2 Kulon Progo yang menjelaskan bahwa kondisi minat membaca siswa madrasah masih tergolong rendah. Salah satu indikatornya dapat dilihat dari kunjungan siswa setiap bulan ke perpustakaan madrasah yang baru mencapai kurang lebih 50%.

Informasi menguatkan selanjutnya menunjukkan bahwa meskipun kegiatan pembinaan minat membaca sudah dilaksanakan dengan program literasi, namun indikasi peningkatannya masih relatif belum signifikan sesuai harapan. Siswa belum sepenuhnya memanfaatkan waktu istirahat atau kegiatan di luar jam pembelajaran untuk kegiatan membaca baik di perpustakaan maupun di sudut-sudut baca yang tersedia di lingkungan madrasah. Untuk tahap pengembangan, meskipun siswa secara kolektif sudah mampu membuat karya tulis, namun secara individu persentasenya masih rendah.

Informasi tersebut di atas menunjukkan bahwa minat membaca siswa MTs Negeri 2 Kulon Progo masih rendah sehingga perlu dianalisis faktor-faktor yang menghambatnya dan upaya-upaya yang harus dilaksanakan agar mampu menumbuhkan minat membaca siswa semakin meningkat. Untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya maka perlu diteliti sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang menghambatnya dan upaya-upaya yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan minat membaca siswanya.

Budaya Minat Baca di MTs Negeri 2 Kulon Progo

Minat membaca merupakan kecenderungan hati atau perasaan untuk melihat, melisankan, mengerti dan memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca dapat mengetahui hal-hal aktual yang terjadi di lingkungannya, memuaskan rasa ingin tahu dan meningkatkan minat pada sesuatu dengan lebih intensif.

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi, serta memahami makna bacaan. Dalman (2014) menjelaskan tujuan membaca untuk meningkatkan pemahaman seseorang dalam memahami isi bacaan. Tujuan membaca tertentu menuntut teknik membaca tertentu pula. Ada beberapa macam variasi tujuan membaca yaitu: (1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah); (2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan; (3) membaca untuk menikmati karya sastra; (4) membaca untuk mengisi waktu luang; dan (5) membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah. Jadi, jelaslah bahwa tujuan membaca seseorang itu didasari atas kebutuhan seseorang atas informasi dan hiburan yang dirasakan penting baginya.

Untuk mengetahui seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah, paling tidak ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukurnya antara lain sebagai berikut:

- a. *Frekuensi dan kuantitas membaca.* Frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca, seseorang yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca dan sebaliknya.
- b. *Kuantitas sumber bacaan.* Seseorang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.
- c. *Keinginan mencari bahan bacaan.* Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Hasil penelitian pada siswa MTs Negeri 2 Kulon Progo menunjukkan budaya minat baca yang masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor internal yaitu faktor dalam diri siswa yang diukur dengan menggunakan beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan dalam angket dengan tujuan untuk mengetahui kondisi minat membacanya. Indikator untuk mengukur hambatan internal tersebut yaitu: keinginan untuk membaca, kebutuhan terhadap bacaan, rasa senang untuk membaca, frekuensi membaca dan kuantitas sumber bacaan.

Hasil analisis faktor internal dan eksternal yang menghambat minat baca siswa di MTs 2 Kulon Progo sebagai berikut:

- a. Keinginan siswa untuk membaca buku atas kemauan atau kesadaran sendiri mencapai 32%.
- b. Rasa senang untuk membaca buku, khususnya buku non-pelajaran sebesar 40%.
- c. Kuantitas buku bacaan (dalam angket siswa mampu membaca 1 buku setiap hari) sebesar 32%.
- d. Kebutuhan untuk membaca buku bacaan baru sebesar 47%.
- e. Frekuensi membaca (menggunakan waktu luang untuk membaca) sebesar 44%.
- f. Mendapat motivasi membaca dari orang tua/keluarga sebesar 33%.
- g. Mendapat sarana/fasilitas buku bacaan dari orang tua/keluarga sebesar 37%.
- h. Mendapat motivasi membaca dari guru sebesar 44%.
- i. Siswa aktif dalam kegiatan pembiasaan membaca di madrasah sebesar 50%.
- j. Menggunakan sarana bacaan dan mendapat pelayanan dari perpustakaan madrasah sebesar 45%.
- k. Mendapat motivasi membaca dari teman di madrasah sebesar 45%.
- l. Membaca dan mencari sumber bacaan dari internet sebesar 70%.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang menghambat dari luar diri siswa atau lingkungan sekitarnya yaitu:
 - a. Lingkungan keluarga, dengan indikator kurangnya motivasi membaca dari orang tua dan minimnya penyediaan sarana buku bacaan yang dimiliki keluarga.
 - b. Lingkungan sekolah, dengan indikator penerapan pembiasaan membaca belum terlaksana secara optimal, guru belum memotivasi siswa secara intens; dan belum tersedianya sarana baca dan pelayanan perpustakaan secara efektif.
 - c. Perkembangan teknologi informasi, dengan indikator rendahnya keinginan mencari sumber bacaan/informasi dan peserta didik terbiasa memanfaatkan kemudahan akses informasi melalui alat elektronik.

Melihat persentase indikator-indikator di atas menunjukkan minat baca siswa di MTs Negeri 2 Kulon Progo masih tergolong rendah, sehingga perlu adanya upaya yang tepat dan kontinu sehingga minat baca siswanya dapat meningkat. Upaya peningkatkan minat baca siswa di MTs Negeri 2 Kulon Progo dipetakan dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan meliputi; pembiasaan membaca, pengelolaan sudut baca, wajib kunjung perpustakaan, pemberian motivasi membaca, membentuk klub baca, membuat karya tulis dan penghargaan (*reward*).

Budaya minat baca perlu dilestarikan secara efektif. Pengelola madrasah, guru, orang tua dan semua pihak yang terlibat dalam pembinaan minat membaca harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman bahwa rendahnya minat membaca siswa bukan hanya disebabkan kondisi internal siswa namun pengaruh eksternal justru lebih mempengaruhinya. Semua pihak harus bersinergi bersama untuk berperan aktif memberikan motivasi, keteladanan dan memberikan fasilitas serta pelayanan yang cukup terhadap kebutuhan minat membaca siswa. Kerjasama antara pihak madrasah dengan orang tua mampu menciptakan situasi dan kondisi lingkungan yang kondusif agar membaca tidak hanya membudaya di madrasah namun juga di luar lingkungan madrasah. Madrasah sebaiknya mengoptimalkan penyediaan fasilitas bacaan dan pelayanan perpustakaan di sekolah. Orang tua/wali siswa dapat memotivasi putra-putrinya untuk terus membaca dengan memberikan biaya tambahan untuk membeli buku bacaan yang disukai anak. Hal utama yang dapat dilakukan ialah memberikan keteladanan membaca kepada siswa secara kontinu baik personal maupun kolektif.

Simpulan

Upaya meningkatkan minat membaca siswa di MTs Negeri 2 Kulon Progo dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan meliputi: menyusun kurikulum sebagai pedoman kegiatan, menentukan target pencapaian, meningkatkan sumber daya guru, menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif. Tahap pelaksanaan meliputi: pembiasaan membaca, pengelolaan sudut baca, wajib kunjung perpustakaan, pemberian motivasi, membentuk klub baca, membuat karya tulis dan penghargaan (*reward*). Sedangkan tahap evaluasi meliputi; evaluasi ketika kegiatan berlangsung dan evaluasi berkala setiap bulan.

Implikasi atau dampak yang ditimbulkan dari kegiatan peningkatan minat membaca di MTs Negeri 2 Kulon Progo antara lain: siswa lebih aktif membaca buku, frekuensi dan kuantitas membaca meningkat, rasa senang untuk membaca mulai tumbuh, kuantitas bacaan siswa mulai meningkat, siswa mampu membuat karya tulis dan peningkatan fasilitas baca dan pelayanan perpustakaan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2004, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar, 1997, *Media Pengajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dalman, 2014, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: Rajawali Pers
- Darmono, 2007, *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Grasindo.
- Fianto, Farinia dkk., 2017, *Materi Pendukung Literasi Finansial*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Harjono, Bob, 2011, *Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda*, Yogyakarta: Manika Books,
- Kamah, Idris, 2002, *Pedoman Pembinaan Minat Baca*, Jakarta: Perpustakaan RI
- Mudjito, 2001, *Materi Pokok Minat Baca*, Jakarta: Universitas Terbuka.

- Olivine, Novita, 2006, "Strategi Peningkatan Minat Baca dan Aplikasinya di Perpustakaan", *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*, Vol 22 No 1, 1-14.
- Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Prasetyono, Dwi Sunar, 2008, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Think.
- Putra, Masri Sareb, 2008, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*, Jakarta: Indeks.
- Rahim, Farida, 2008, *Pengajaran membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Rohmad, Ali, 2009, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: TERAS
- Salam, Burhanudin, 2004, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Shaleh, Abadul Rahman & Wahab, Muhibb Abdul, 2004, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto, 2003, *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- The Liang Gie, 1994, *Cara Belajar Yang Efisien*, Jilid 1, Yogyakarta: PUBIB
- UNESCO, "The Proque Declaration", *towards an information literate society*, Diakses dari: www.unesco.com. Pada tanggal 18 Mei 2018.
- Webster, Merriam, 2004, *Merriam Webster's Online Dictionary*; United States of America. Merriam Webster Incorporated.
- Wayan, Kencana Nur, 1986, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional